

Gentas Imun: Gerakan Tanggap Sehat melalui Edukasi Imunisasi Bayi dan Balita

Lina Marlina¹, Iis Sopiah Suryani², Meti Sulastris³, Heni Nurakilah⁴, Asep Mulyana⁵, Rikky Gita Hilmawan⁶, Fitriani Mardiana⁷, Septiandi Eka⁸, Nina Badriah⁹

Program Studi D3 Kebidanan PSDKU Tasikmalaya, Universitas Bhakti Kencana^{1,2,3,4}
Program Studi S1 Keperawatan PSDKU Tasikmalaya, Universitas Bhakti Kencana^{5,6,7,8,9}

e-mail: lina.marlina@bku.ac.id

Abstrak

Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap imunisasi dasar lengkap dapat terjadi di berbagai wilayah akibat kurangnya pengetahuan, beredarnya informasi yang tidak benar, dan kekhawatiran terhadap keamanan vaksin. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap masyarakat terhadap imunisasi dasar lengkap supaya dapat menekan angka penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Program ini diimplementasikan melalui metode penyuluhan dan konsultasi yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu pertama tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan dan penyusunan media edukasi, kedua tahap pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi, konsultasi individual, dan sosialisasi imunisasi dan tahap ketiga adalah evaluasi menggunakan pre dan post-test. Hasil akhirnya adalah terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 58,4% menjadi 82,1% (41%) serta penurunan sikap ragu dan menolak imunisasi dari 57% menjadi 20%. Temuan ini mengindikasikan bahwa program tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya melengkapi imunisasi dasar bagi bayi dan balita, sehingga berkontribusi pada penerimaan imunisasi yang lebih baik.

Kata Kunci: *Edukasi, Imunisasi Dasar Lengkap, Keraguan Imunisasi.*

Abstract

Low community trust in complete basic immunization remains a challenge due to limited knowledge, misinformation, and concerns about vaccine safety. This program aimed to improve community knowledge and attitudes toward complete basic immunization to reduce the incidence of vaccine-preventable diseases. The intervention was conducted through health education and consultation in three stages: preparation (needs assessment and development of educational materials), implementation (interactive counseling, group discussions, individual consultations, and immunization promotion), and evaluation using pre-test and post-test assessments. The results demonstrated a significant improvement in the average knowledge score, increasing from 58.4% to 82.1% (41% increase). In addition, hesitant and refusal attitudes toward immunization decreased from 57% to 20%. These findings indicate that the program effectively enhanced community understanding of the importance of completing basic immunization for infants and toddlers, contributing to greater acceptance of immunization and supporting efforts to prevent vaccine-preventable diseases.

Kata Kunci: *Health Education, Complete Basic Immunization, Vaccine Hesitancy.*

PENDAHULUAN

Desa Sukarindik, Kelurahan Sukalaksana, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya masyarakat cukup baik, namun masih menghadapi tantangan pada aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Berdasarkan hasil observasi awal, jumlah penduduk di wilayah RT 03 RW 10 sekitar 67 Kepala Keluarga (KK) dengan mata pencaharian beragam, di antaranya sebagai buruh tani, buruh bangunan, dan pedagang, sehingga sebagian besar masyarakat menggantungkan penghasilan pada sektor informal.

Pada aspek kesehatan, masih terdapat keraguan sebagian masyarakat terhadap pentingnya imunisasi. Kurangnya kepercayaan terhadap program imunisasi menyebabkan cakupan imunisasi belum optimal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan kepada masyarakat melalui penyampaian informasi yang benar dan berbasis ilmiah, dengan melibatkan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat.

Persoalan keraguan masyarakat terhadap imunisasi bukan hanya terjadi secara lokal, tetapi juga mencerminkan fenomena nasional. Data WHO tahun 2023 mencatat 14,5 juta anak di dunia tidak mendapatkan imunisasi (zero dose), dengan Indonesia menempati posisi keenam tertinggi, yaitu 1.356.367 anak tidak menerima imunisasi dasar pada periode 2019–2023. Studi Nielsen–UNICEF pada kuartal ketiga 2023 menemukan bahwa sebagian orang tua menolak imunisasi karena kekhawatiran terhadap suntikan ganda, ketidaksesuaian jadwal, hingga kekhawatiran efek samping, sementara sebagian anak tidak diimunisasi karena tidak diizinkan keluarga, ketakutan efek samping, ketidaktahuan jadwal imunisasi, atau anggapan bahwa imunisasi tidak penting (Kemenkes, 2025).

Meskipun cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) Indonesia tercatat meningkat dari 87% pada 2023 menjadi 90,6% pada 2024, dan capaian imunisasi baduta pada 2025 mencapai 76,9% secara nasional (melampaui target 70%), angka tersebut masih menyembunyikan ketimpangan antarwilayah. Wilayah perkotaan seperti Jakarta dan Bali mencapai cakupan lebih dari 95%, sedangkan sejumlah daerah lain masih tertinggal jauh, dengan faktor geografis, kepercayaan lokal, serta keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan menjadi penghambat utama (Apriani et al., 2026)(UNESA, 2025).

Rendahnya cakupan imunisasi berdampak luas. WHO mencatat peningkatan kasus campak secara global pada 2024 dibanding tahun sebelumnya sebagai konsekuensi menurunnya kepercayaan publik terhadap program vaksinasi, dengan peningkatan bervariasi antarwilayah, di antaranya Kawasan Mediterania Timur meningkat hingga 86%, Kawasan Eropa 47%, dan Kawasan Asia Tenggara 42% dibandingkan periode sebelum pandemi (World Health Organization, 2025). Keraguan masyarakat juga kerap dipicu oleh isu keagamaan

maupun hoaks. Dalam hal ini, Fatwa MUI Nomor 04 Tahun 2016 menegaskan bahwa imunisasi diperbolehkan (mubah) sebagai upaya membangun kekebalan tubuh, bahkan menjadi wajib apabila tidak melakukan imunisasi dapat menyebabkan risiko kematian, penyakit berat, atau kecacatan permanen – sebuah landasan penting untuk meluruskan kekhawatiran masyarakat terkait alasan keagamaan (Majelis Ulama Indonesia, 2016).

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat sejenis, misalnya kajian di Desa Taman Sari yang menemukan kunjungan ibu ke posyandu masih jauh dari target 85% akibat komunikasi antarwarga yang kurang baik, kondisi ekonomi, jarak lokasi, serta alasan keagamaan (Rahmadini et al., 2024). Temuan serupa dilaporkan pada kegiatan edukasi imunisasi di Kelurahan Nenang, Kabupaten Penajam Paser Utara, yang menggunakan media powerpoint dan leaflet untuk meningkatkan pengetahuan ibu (Hasriani et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, tim pelaksana memandang perlu dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan peningkatan pemahaman dan kepercayaan masyarakat, khususnya ibu yang memiliki bayi dan balita, terhadap pentingnya imunisasi dasar lengkap melalui program GENTAS IMUN: Gerakan Tanggap Sehat Melalui Edukasi Imunisasi Bayi dan Balita.

METODE

Metode kegiatan yang digunakan melalui metode penyuluhan dan konsultasi yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu pertama tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan dan penyusunan media edukasi, kedua adalah tahap pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan dengan kombinasi interaktif, diskusi, konsultasi individual, sosialisasi imunisasi serta penyuluhan door-to-door bagi warga yang tidak dapat hadir dalam pertemuan kelompok. Media yang digunakan meliputi leaflet, poster, booklet dan bahan presentasi. Tahapan yang ketiga adalah evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian kuesioner pre-test sebelum edukasi dan post-test setelah edukasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan GENTAS IMUN dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat, penyusunan media edukasi, pelaksanaan penyuluhan interaktif, hingga evaluasi pre-test dan post-test. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita di RT 03/RW 10 Desa Sukarindik, didampingi oleh kader Posyandu, tenaga kesehatan dari Puskesmas, serta tim dosen dan mahasiswa. Evaluasi dampak edukasi dilakukan terhadap 30 orang responden yang merupakan ibu memiliki bayi/balita dan mengisi kuesioner pre-test maupun post-test secara lengkap. Karakteristik responden disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	f (n=30)	Persentase
1	Usia Ibu	20–35 tahun	20	67%
		> 35 tahun	10	33%
2	Pendidikan Terakhir	SD-SMP	13	43%
		SMA/Sederajat	13	43%
		Perguruan Tinggi	4	14%
3	Pekerjaan	Tidak Bekerja/IRT	21	70%
		Bekerja (buruh/pedagang, dll.)	9	30%
4	Jumlah Anak Balita	1 anak	17	57%
		≥ 2 anak	13	43%

Kegiatan penyuluhan berlangsung dalam bentuk ceramah interaktif mengenai jenis, jadwal, manfaat, dan mitos-fakta imunisasi, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab, serta konsultasi individual bagi peserta yang masih memiliki keraguan. Materi disampaikan menggunakan leaflet, poster, booklet dan media presentasi yang telah disusun berdasarkan pedoman Kementerian Kesehatan RI dan Fatwa MUI No. 04 Tahun 2016 tentang Imunisasi. Leaflet dan modul edukasi selanjutnya diserahkan kepada kader Posyandu dan masyarakat setempat sebagai bagian dari upaya keberlanjutan program.

Evaluasi peningkatan pengetahuan terhadap 30 responden dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test (sebelum edukasi) dan post-test (setelah edukasi). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang bermakna, sebagaimana disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Evaluasi Responden

Kategori/Indikator (n=30)	Pre-Test	Post-Test	Perubahan
Baik (skor ≥ 76)	5 (17%)	22 (73%)	+16 responden
Cukup (skor 56–75)	11 (37%)	7 (23%)	-4 responden
Kurang (skor < 56)	14 (47%)	1 (3%)	-13 responden
Nilai Minimum	30	50	+20 poin
Nilai Maksimum	80	100	+20 poin
Rata-rata skor pengetahuan	58,40	82,10	+23,7 poin (41%)

Hasil di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 58,4 menjadi 82,1, atau mengalami kenaikan sekitar 41%, jauh melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar ≥20%. Jumlah responden dengan kategori pengetahuan “baik” meningkat signifikan

dari 5 orang (17%) menjadi 22 orang (73%), sementara kategori “kurang” menurun tajam dari 14 orang (47%) menjadi 1 orang (3%).

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan secara interaktif dan kontekstual efektif meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap masyarakat terhadap imunisasi (Hasriani et al., 2024)(Anwar et al., 2025). Peningkatan skor pengetahuan sebesar 41% pada kegiatan ini bahkan melampaui hasil studi Anwar et al., (2025) di Gampong Paya Seumantok yang juga melaporkan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi imunisasi dasar lengkap, meskipun dengan besaran yang bervariasi tergantung metode dan durasi intervensi. Temuan ini juga sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan domain dasar pembentuk sikap dan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012), serta memperkuat hasil penelitian Ananta et al., (2024) dan (Dewi et al., 2024) yang menunjukkan hubungan positif antara tingkat pengetahuan ibu dan kelengkapan status imunisasi anak.

Selain aspek pengetahuan, evaluasi juga dilakukan terhadap perubahan sikap ke-30 responden terhadap imunisasi menggunakan skala sikap dan observasi selama sesi diskusi, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Perubahan Sikap Terhadap Imunisasi

Kategori Sikap (n=30)	Pre Test	Post Test
Percaya/Menerima imunisasi	13 (43%)	24 (80%)
Ragu-ragu (hesitant)	11 (37%)	5 (17%)
Menolak imunisasi	6 (20%)	1 (3%)

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah responden dengan sikap ragu-ragu dan menolak imunisasi, dari total 17 orang (57%, gabungan ragu-ragu dan menolak) sebelum edukasi menjadi 6 orang (20%) setelah edukasi, sejalan dengan indikator keberhasilan program berupa penurunan proporsi sikap ragu-ragu/menolak. Pemantauan awal terhadap perilaku (tindak lanjut kunjungan ke Posyandu) pada 30 responden juga menunjukkan peningkatan minat ibu untuk membawa anak melakukan imunisasi sesuai jadwal, meskipun evaluasi cakupan imunisasi secara menyeluruh memerlukan waktu pengamatan lebih lanjut selama 1-3 bulan pasca-kegiatan edukasi ini.

Penurunan proporsi sikap ragu-ragu dan menolak imunisasi dalam kegiatan ini turut mendukung temuan bahwa penguatan kepercayaan (confidence) menjadi kunci utama dalam mengatasi vaccine hesitancy, sejalan dengan kerangka 3C (*confidence, complacency, convenience*) yang dikembangkan oleh SAGE Working Group on Vaccine Hesitancy (Macdonald & Group, 2015). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Dillyana & Nurmala (2019) yang menemukan hubungan antara persepsi ibu dan status imunisasi anak, sehingga perbaikan persepsi melalui edukasi berpeluang besar mengubah status imunisasi

ke arah yang lebih baik. Penjelasan berbasis Fatwa MUI No. 04 Tahun 2016 terbukti membantu meluruskan miskonsepsi keagamaan yang menjadi salah satu penyebab keraguan warga, sebagaimana juga ditemukan pada pembahasan Rahmadini et al (2024) di Desa Taman Sari.

Keterlibatan kader Posyandu, tenaga kesehatan Puskesmas, serta tokoh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan turut menjadi faktor pendukung keberhasilan program, karena kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi lokal cenderung lebih tinggi dibandingkan sumber informasi eksternal. Hal ini konsisten dengan peran strategis kader sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu (Kemenkes, 2025) dan diuraikan pada tinjauan pustaka, serta sejalan dengan temuan Novianda & Qomaruddin (2020) bahwa peran aktif tenaga kesehatan berkontribusi terhadap perilaku ibu dalam memenuhi imunisasi dasar anak, dan temuan Handayani (2021) mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam kelengkapan imunisasi balita. Faktor akses dan jarak ke fasilitas kesehatan yang relatif dekat (6,5 km dari kampus ke lokasi mitra) turut mendukung keberhasilan kegiatan, sebagaimana ditegaskan oleh Nainggolan (2016) serta Crocker-buque et al (2017) bahwa akses fasilitas kesehatan yang baik berkontribusi terhadap kelengkapan imunisasi anak. Meskipun demikian, keberhasilan jangka panjang program ini masih bergantung pada konsistensi kader dalam melanjutkan edukasi secara mandiri serta pemanfaatan media dan alat bantu (leaflet, poster, grup komunikasi warga) yang telah ditinggalkan di lokasi mitra.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis bukti ilmiah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan lokal efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan berpotensi meningkatkan cakupan imunisasi di wilayah sasaran, sejalan dengan target luaran pembangunan yang telah dirumuskan dalam proposal kegiatan, konsisten dengan capaian program imunisasi nasional yang terus didorong Kementerian Kesehatan RI melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017), serta selaras dengan pentingnya imunisasi sebagai salah satu pilar optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (Gunardi, 2021).

SIMPULAN

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai imunisasi dasar lengkap, ditandai dengan kenaikan rata-rata skor pengetahuan dari 58,4 menjadi 82,1 (41%), yang melampaui target indikator keberhasilan program sebesar $\geq 20\%$. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil mendorong perubahan sikap peserta ke arah yang lebih positif terhadap imunisasi, ditunjukkan dengan penurunan proporsi sikap ragu-ragu dan menolak imunisasi dari 57% (17 dari 30 responden) menjadi 20% (6 dari 30 responden) setelah diberikan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, R., Baihaqi, N., Sari, F. K., Byandra, N., Hasna, S. H., W, A. R., Zakiyya, R., Haitsami, F., Gamar, I., Kristiani, A. D., Amanda, N. N., Setyawan, R. E., Sidiq, K. A., Hamidah, N. N., & Nita, Y. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak*. 11(2), 163–169.
- Anwar, S., Husnaida, K., Fazira, R., Nazwa, R., Sari, I., & Salwa, S. (2025). Peningkatan Pengetahuan ibu Melalui Edukasi Imunisasi Dasar Lengkap di Gampong Paya Seumantok Kecamatan Krueng Sabee. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 313–322.
- Apriani, M., Nopitasari, D., F, L. B., Umamah, I., P, M. A., Aristia, B. F., Laila, A., & Nurhidayah, E. P. (2026). Gambaran Cakupan Vaksinasi / Imunisasi Dasar Lengkap. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi*, 4(November 2025).
- Crocker-buque, T., Mindra, G., Duncan, R., & Mounier-jack, S. (2017). *Immunization, urbanization and slums – a systematic review of factors and interventions*. 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4473-7>
- Dewi, A. R., Wati, M. G., Asyfa, N. R., & Puspa Saresawati Rae. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu, Karakteristik Ibu, Dukungan Keluarga, dan Persepsi Ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(2).
- Dillyana, T. A., & Nurmala, I. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Ibu dengan Status Imunisasi Dasar di Wonokusumo*. 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.68>
- Gunardi, H. (2021). *Optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan: Nutrisi, Kasih Sayang, Stimulasi, dan Imunisasi Merupakan Langkah Awal Mewujudkan Generasi Penerus yang Unggul*. 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.23886/ejki.9.2.Pendahuluan>
- Handayani, Y. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Balita di Desa Mumbulsari*. 2(2), 62–66.
- Hasriani, S., Pratiwi, W. R., & Wikardiana. (2024). Upaya Peningkatan Kesehatan Bayi Dan Balita Melalui Edukasi Pentingnya Imunisasi. *JURNAL ALTIFANI Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 273–279. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i4.550>
- Indonesia, K. K. R. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi*.
- Indonesia, M. U. (2016). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 04 Tahun 2016 tentang Imunisasi*.
- Kemenkes. (2025). *Pekan Imunisasi Dunia 2025: Ayo Lengkapi Imunisasi untuk Generasi Sehat Menuju Indonesia Emas*. Kemenkes.
- Macdonald, N. E., & Group, W. (2015). *Vaccine hesitancy: Definition , scope and determinants*. 33, 4161–4164. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2015.04.036>
- Nainggolan, O. (2016). *Hubungan akses fasilitas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar anak baduta umur 12-23 bulan di Indonesia (analisis data riskesdas 2013)*. Universitas Indonesi.

- Novianda, D. G., & Qomaruddin, M. B. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi Dasar. *JOURNAL OF HEALTH SCIENCE AND PREVENTION*, 4(2), 126-134.
- Rahmadini, A. F., Amelia, D., & Iklimah, I. (2024). Edukasi Pemberian Imunisasi Pada Bayi Dan Balita Di Posyandu Nila B Education On Providing Immunizations To Infants And Toddlers At Posyandu Nila B. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1-8.
- UNESA. (2025). *Vaksinasi Global dan Tantangan Cakupan Imunisasi di Tahun 2025*. Universitas Negeri Surabaya.
- World Health Organization. (2025). Immunization Agenda 2030: Mid-Term Review. Geneva. <https://www.who.int/>